

SEJARAH SYAIR GULUNG DI KETAPANG

Hera Yulita¹, Agus Sastrawan Noor², Yuver Kusnoto³

¹Pendidikan Sejarah, IKIP PGRI Pontianak

²Pendidikan Sejarah, Universitas Tanjungpura

³Pendidikan Sejarah, IKIP PGRI Pontianak

Email: herayulita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Sejarah Syair Gulung di Ketapang”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah sejarah syair gulung di Ketapang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dan peneliti sejarah lokal yang ada di Kalimantan Barat. Penelitian ini adalah penelitian sejarah maka peneliti menggunakan metode sejarah yang ditulis dengan deskriptif analitis dengan langkah atau tahapan, yaitu : 1). Heuristik, 2). Kritik Sumber, 3). Interpretasi, 4). Historiografi. Dalam memperoleh data-data penelitian ini, peneliti menggunakan metode sumber primer, sekunder dan tradisi lisan atau folklor di dalam heuristik dengan menggunakan metode sejarah lisan. Hasil penelitian syair gulung pada awalnya hanyalah sebuah bentuk karangan atau disebut kengkarangan yang berada di Tanah Kayong, Tanah Tanjungpura yang sekarang bernama Kabupaten Ketapang. Ada juga yang menyebutnya Syair Layang karena isinya hanya selayang pandang. Lambat laun berubah menjadi syair gulung dikarenakan ditulis di atas kertas kemudian digulung dan disimpan di dalam parug burung. Isinya berupa bait-bait kata yang mengandung nasehat dan petunjuk hidup kepada masyarakat Melayu. Terdapat tiga fase syair gulung, yakni fase Kerajaan Tanjungpura yang diwakili oleh Syair Pangeran Syarif, fase kedua fase syair gulung jenaka, fase ketiga fase syair gulung berisi kritik sosial.

Kata kunci: sejarah, Syair Gulung, Ketapang

Abstract

The title of of this research is “The history of Syair Gulung”. The main problem of this research is how the history of Syair Gulung in Ketapang. The results of this research hopely could giving a contribution for the mass society and the researchers of local history studies in West Kalimantan. The research is a historical research. The methods of the research is descriptive-analitic includes four stages : 1) heuristic 2) verification 3) interpretation 4) historiography. The methodologies of research have been with a primary source, a secondary source, and oral tradition or folklore in heuristic with the oral history methods. The results of this research is in the beginning with namely of Syair Gulung is Kengkarangan, in Kayong Land, Tanjungpura Kingdom in nowadays becoming popular with Ketapang Regency. The several society knowing Syair Gulung with Syair Layang. At this time people knowing with Syair Gulung due to writed in paper and then rolled up and saved in the bird beak. The contents of Syair Gulung is a stanzas with the advice and life wisdom for Malay societies. The Syair Gulung includes three phases, such as The Tanjungpura Kingdom phase with with Syair Pangeran Syarif, The witty phase, and the social critics phase.

Keywords: history, Syair Gulung, Ketapang

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk syair yang ada di Indonesia adalah syair gulung, yang merupakan salah satu karya seni sastra Melayu warisan budaya ketimuran yang

ada di Kabupaten Ketapang. Isi dari syair gulung merupakan salah satu bentuk dari sastra Melayu yang mengandung kearifan lokal, nilai-nilai keluhuran, dan kebijakan sebagai teladan hidup. Namun saat ini ketertarikan masyarakat dan generasi muda terhadap syair gulung mulai terkikis. Hal itulah yang kemudian menarik minat peneliti sekaligus menjadi latar belakang untuk melakukan penelitian mengenai budaya Melayu di Kalimantan Barat.

Peneliti berfokus pada syair gulung di Ketapang. Kajian teoritis dilakukan agar dapat membantu penelitian yang berkaitan dengan sejarah syair gulung di Ketapang. Selain itu peneliti juga menggunakan penelitian terdahulu yang dianggap relevan, yang bertujuan untuk mendukung teori peneliti, juga menentukan posisi penelitian yang akan dikaji. Adapun tujuan penelitian adalah mengetahui sejarah syair gulung di Ketapang. Penelitian ini memerlukan teori pendukung guna membantu peneliti melihat kajiannya secara menyeluruh dengan berbagai sudut pandang bantu. Adapun teori yang digunakan adalah teori sastra lisan. Sastra lisan merupakan hasil budaya dari manusia pra modern. Karya-karya mereka telah digunakan sebagaimana fungsinya pada masa itu. Di setiap daerah masing-masing di Indonesia pasti mempunyai karya sastra lisan sebagai khazanah budaya. Bahkan sastra lisan merupakan warisan leluhur terdahulu. Contoh sastra lisan yang ada pada masyarakat di daerah terdiri dari, ungkapan tradisional (pepatah, peribahasa, dan semboyan), nyanyian rakyat, bahasa rakyat (dialek, julukan, sindiran, dan bahasa rahasia), cerita rakyat (mitos, legenda, dan sage), teka-teki serta puisi lama (pantun, syair, gurindam dan lain-lain).

Kebudayaan adalah dipelajari, diperoleh dari tradisi masyarakat dan cara-cara hidup dari anggota masyarakat, termasuk pola-pola hidup mereka, cara berpikir, perasaan, perbuatan, tingkah laku. Juga kebudayaan merupakan suatu sistem nilai (*value*) dan arti (*meanings*) yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang atau masyarakat.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian sejarah maka peneliti menggunakan metode sejarah yang ditulis dengan deskriptif analitis dengan langkah atau

tahapan, yaitu : 1). Heuristik, 2). Kritik Sumber, 3). Interpretasi, 4). Historiografi. Dalam memperoleh data-data penelitian ini, peneliti menggunakan metode sumber primer, sekunder dan tradisi lisan atau folklor di dalam heuristik dengan menggunakan metode sejarah lisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah kesastraan Melayu terbagi menjadi tiga fase yakni: pertama, sejarah kesastraan Melayu sebelum masuknya pengaruh Hindu dan Islam, kedua, sejarah kesastraan Melayu zaman peralihan Hindu-Islam, ketiga, sejarah masuknya pengaruh Islam dan kesastraan melayu. (Shaleh Saidi, Melayu Klasik Khazanah Sastra Sejarah Indonesia Lama dalam Riza, hal.20). Salah satu dari jenis puisi lama ialah syair. Syair terdiri dari empat baris, setiap baris mengandung empat kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari sembilan sampai dua belas suku kata. Bedanya dengan pantun ialah keempat baris dalam syair merupakan satu bagian daripada sebuah puisi yang lebih panjang. Syair juga tidak mempunyai unsur-unsur sindiran di dalamnya. Syair datang dari Parsi dan Arab sekitar abad ketiga belas. Masuk lewat Aceh kemudian menyebar ke seluruh Indonesia. Menurut Rampan (2014:53) syair merupakan syair bercerita maka pada umumnya syair bersifat berkesinambungan. Bait-baitnya merupakan bait-bait yang berkisah secara runtut dengan menekankan pada isinya, bukan pada struktur keindahan bunyi dan suara yang disajikan di dalam bait-baitnya. Menilik dari isinya, syair dapat berupa nasihat, dongeng, kiasan, sindiran, hikayat, kejadian tertentu, agama, budi pekerti, rintihan nasib, lukisan alam dan sebagainya.

Syair sendiri tumbuh dan berkembang dengan baik di tanah Sumatera, salah satunya Riau. Dalam budaya Melayu, ungkapan memegang peranan penting karena bentuk sastra ini lazim mengandung nilai-nilai nasihat dan tunjuk ajar yang kental dan bernas. Ungkapan-ungkapan dalam seni budaya Melayu biasanya dijalin dengan bahasa yang indah dan sarat dengan makna serta simbol. Ungkapan-ungkapan tersebut dapat dituangkan dalam salah satunya berbentuk pantun, syair, gurindam. Syair dan pantun biasanya digunakan sewaktu ada acara

pernikahan dan acara-acara tertentu bagi masyarakat Riau. Gurindam, syair dan pantun adalah simbol kebanggaan bagi kebudayaan Riau. Menurut Akmal (2015).

Dalam kehidupan masyarakat Melayu, syair menjadi salah satu media penyampai pesan. Dalam setiap upacara, syair selalu dibacakan, baik yang sifatnya untuk menyampaikan maksud maupun untuk sekedar hiburan. Ketika ia digunakan untuk hiburan, maka cara membacakannya harus berirama, sedangkan jika untuk menyampaikan maksud, maka cara membacakannya boleh berirama dan juga boleh secara deklamasi. Kebiasaan bersyair pada masyarakat Melayu Riau, menjadi sebuah tradisi yang secara disengaja maupun tidak, telah menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan. Banyak momen yang selalu melibatkan syair di dalamnya, sehingga syair menjadi begitu penting keberadaannya. Agaknya tidak berlebihan, jika syair dikatakan sebagai sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan sosial masyarakat penggunaannya. Menurut Anwar (2015).

Di Kalimantan Barat sendiri, salah satu jenis sastra lisan yang menarik untuk dibicarakan adalah syair gulung. Syair gulung merupakan suatu bentuk tradisi yang tergolong ke dalam tradisi lisan nyanyian rakyat (folksong). jenis nyanyian rakyat liris-naratif, yaitu nyanyian rakyat yang bercerita tentang sesuatu. Nyanyian rakyat (folksong) adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu-lagu yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian, Danandjaja (2002:141) dalam Latupapua (2012).

Syair Gulung pada awalnya hanyalah sebuah bentuk karangan atau disebut kengkarangan yang berada di Tanah Kayong, Tanah Tanjungpura yang sekarang bernama Kabupaten Ketapang. Lambat laun berubah menjadi syair gulung dikarenakan ditulis di atas kertas kemudian digulung dan disimpan di dalam paruh burung. Isinya berupa bait-bait kata yang mengandung nasehat dan petunjuk hidup kepada masyarakat Melayu. Dahulunya syair gulung dipakai oleh para da'i yang datang ke tanah Kayong atau Tanjungpura sebagai media dalam menyebarkan dakwah Islam.

Menurut Rahayu (2011:15) “semula sastra ini diberi nama kengkarangan yang artinya sesuatu yang dikarang. Ada juga yang menyebutnya syair layang

karena isinya hanya selayang pandang. Lama-kelamaan karena syair tersebut selalu digulung dan digantung pada paruh burung kertas di puncak kayu atau pohon-pohonan hias yang dibuat dalam setiap acara adat Melayu. Maka akhirnya masyarakat menyebutnya syair gulung.” Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Effendy (Rahayu, 2011:15) yang menyatakan bahwa “masyarakat Kampung Jago, Kampung Sempurna, Kampung Penduhun Melayu, Kampung Bayur Rempangi dan Kampung Sawah, menyebutnya Kengkarangan. Sementara masyarakat Melayu di kampung-kampung lain dan di Kota Ketapang menyebutnya syair gulung. Namun masih ada di berbagai daerah yang menyebutnya syair Layang atau Kengkarangan. Akan tetapi, nama yang lebih mendominasi di berbagai daerah Kabupaten Ketapang adalah syair gulung. Disebut syair gulung karena ditulis di atas kertas, kertas yang berangkutan digulung kemudian disimpan atau digantung di dinding-dinding rumah, tanduk binatang penghias rumah, di dalam tempat yang terbuat dari bambu dan pada benda lain. Namun seiring perkembangan zaman tradisi penyimpanan tersebut sudah hilang dan jarang dijumpai di berbagai daerah- daerah Kabupaten Ketapang. Rahayu (2011:16).

Syair gulung merupakan salah satu bentuk lisan namun setelah masuknya Islam maka kerajaan Tanjungpura mulai terbuka dengan dunia luar dan mulai mengenal keberaksaraan, selain itu syair gulung mulai ditulis di atas kertas atau apapun pada masa itu untuk memudahkan sang pengarang dalam menyampaikan syairnya.

Masuknya syair gulung ke Tanah Kayong, tanah Tanjungpura yang sekarang bernama Ketapang, seiring dengan berkembangnya ajaran Islam. Syair digunakan sebagai salah satu cara untuk menyiarkan agama Islam. Adapun dari mereka yang meyakini bahwa syair gulung pada dasarnya sudah ada jauh sebelum masuknya Islam, dikarenakan bangsa Melayu merupakan bangsa yang gemar akan sastra, dan sastra merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan orang-orang Melayu. Sehingga unsur-unsur Islam yang ada di dalam syair gulung merupakan bentuk akulturasi dari nilai-nilai Islam ke dalam sastra sebagai media dakwah.

Pada mulanya syair gulung mensyiarkan tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad sebagai media dakwah. Lambat laun peranan syair gulung mengalami perubahan tidak hanya sebagai media dalam berdakwah tetapi juga sudah masuk dalam aspek-aspek lain dari kehidupan masyarakat Melayu Tanah Kayong seperti pada zaman sekarang syair gulung sering dilantunkan di acara-acara adat, acara pernikahan, sunatan, selamatan orang naik haji, bahkan merebah sampai ke acara-acara resmi di dalam pemerintahan Kabupaten Ketapang, papar Riza (2010:38).

Ada beberapa irama dalam syair gulung. secara umum di Ketapang ada beberapa irama syair. Yaitu : Awan Lemang, Seluang Beranyut, Ayun Anak, Lemang Melayu, Lembang Melayu Kayong (kolaborasi beberapa lagu syair), Siti Zubaidah (yang diadopsi dari Malaysia), Sikah (yang diadopsi dari lagu Barzanji). Adapun perbedaan dari tiap irama tersebut terletak pada nada irama lagu, apakah tinggi di awal, di tengah, di akhir, atau perpaduan di antaranya dengan cengkok Melayu yang juga berbeda.”

Berikut tiga contoh syair gulung :

Syair Pangeran Syarif Karya Panembahan Gusti Muhammad Tsabran

1. Bismillah itu Iftah Al-Kalam
Isma-Nya Tuhan Khalikul Alam
Rahmat-Nya limpah siang dan malam
Dengan segala mukmin dan Islam.
2. Rahmat dan Rahim keduanya serta
Sifat Qamala Tuhan semata
Nugerah-Nya itu melimpah rata
Kepada Mukmin kafir dan jin bota.
3. Alhamdulillah haluan yang kedua
Jangan tertinggal sesuatu jua
Kepada tegah jangan dibawa
Tidaklah kerja jadi kecewa.
4. Rabbul Alamin pula menyebut
Di dalam Qur'an dan nyebut
Kalau Allah yang kita makbud
Kepada tegah jangan disebut.

5. Diiringi dengan selawat dan salam
Kepada Nabi penghulu alam
Pesuruh Tuhan bersifat kalam
Mengajar kita agama Islam.
6. Keluarga sahabat bersama serta
Dengan ulama wali pendeta
Dialah jadi bintang pelita
Mengajar hukum kepada kita.
7. Selesai memuji Wahidul Samad
Selawat dan salam Alai Muhammad
Keluarga sahabat wali keramat
Harapkan syafaat hari kiamat.
8. Diharap dengan berkatnya itu
Menghasilkan kerja suatu
Memberi ilham setiap waktu
Supaya zahir kisah di situ.
9. Menyampaikan azam kasad yang nyata
Warkah kiriman jadi cerita
Salam takzim mula dikata
Diiringi dengan beberapa cinta.
10. Berapa doa pula di dalamnya
Beserta hormat dengan khidmatnya
Tulus dan ikhlas juga sertanya
Hening dan jernih selama-lamanya.
11. Daripada seri paduka ayahanda
Panembahan Matan Kanjeng Baginda
Terhias bintang emas Olanda
Sertalah rantai kalungnya ada.
12. Disampaikan Tuhan Malikul Rahman
Kepada anakanda orang budiman
Pangeran Syarif Abdul Rahman
Mujaddadiyyal Khalidil Imam.
13. Ibnu Al Marhum Mukarramal Masyhuri
Sayyidil Syarif Hasanul Qadri
Terhias dengan nama menteri
Masuk menjaga perintah negeri.
14. Kepada masa sekarang waktu
Ada semayam di Tanjung Batu

Berkemasi kebun di situ
Diteman segala anak menantu.

15. Barang disejahterakan dunia akhirat
Oleh Tuhan bersifat Quadrat
Berkat kemegahan Nami yang mikraj
Janganlah kena bala mudarat.

**Deklarasi Lembaga Adat Melayu Serantau dan Rumah Adat Melayu Dalam
Syair Karya Hamdan M. Amin**

Firman Allah Bukti Berlaku
Wa'thasimu Bihab Lil Hi Jamiau Wala Tafarraku
Wahai muslimin dan muslimat saudaraku
Kukuhkan tali silaturrahi yang baku

Kalau kita kukuh bersatu
Bulatkan seperti bolanya batu
Tidak mudah ditendang ke sini situ
Allah Hu Akbar, InsaAllah, Allah membantu

Jangan kita berpecah belah
Kalau bertanding pastilah kalah
Karena kekompakan terpilah-pilah
Peluang terbuka mencari celah

Kalau kita bersatu padu
Tidaklah mudah untuk diadu
Seperti kehidupan lebah bermadu
Masyarakatnya akur serba terpadu

Pepatah Melayu masihlah utuh
"Bersatu Teguh Bercerai Runtuh"
Kepada hukum berlaku wajiblah patuh
Paham bermusuhan jangan disentuh

Bapak Eka Kurniawan ketua panitia penyelenggara
Deklarasi LAMS berlangsung acara
Akte dikemas dalam berita acara
Pertanggungjawaban terhadap pemerintahan negara

Bapak Abdi Nurkamil sekretaris eksekutif
Di Lembaga Adat Melayu Serantau berperan aktip
Hadir dimejelis acara tugas positif
Adat Melayu menjadi tertip

Datuk kiyai Mangku Negeri
Dimajelis hadir suami isteri
Pembina adat Melayu lestari
Bupati Ketpang jabatan diri

Bapak H.Morkes effendi, S.Pd, MH menghaturkan peri
Ibu Suma Yenni Heryanti, SH, MH. seorang isteri
Tuan rumah acara ininya hari
Mohon maaf batin zahiri

Muspida Ketapang bapak bapak pemimpin tercinta
Aparatur Pemda insan beserta
TNI pertahanan negara rakyat semesta
POLRI aparat keamanan pengayom kita
Gubernur Propinsi Bangka Belitung yang terhormat
Bapak Ir.H. Eko Maulana Ali MSc disambut hidmat
Ibu Nurhari Astuti pendamping yang cermat
Pulau penghasil timah membawa rahmat

Bupati Kepahiang Lampung hadir beserta
Bapak Drs. Bando Amin C Kadir, MM tercinta
Ingat sejarah tahun 1883 Lampung berduka cita
Akibat Gunung Krakatau meledak rakyat menderita

Ketua MABM Propinsi Kalimantan Barat
Yth Datuk Imin Taha tersirat
Berebral pengalaman bermuatan sarat
Kehadiran beliau memberi isyarat

Bapak TK Mira Sinar disambut mesra
Dari Propinsi Sumatera Utara
Dari kota Medan hadir di majelis acara
Mempererat silaturahmi puak Melayu bersaudara

TuanKu Sultan Iskandar bersama permaisuri
Dari kota Palembang datang kemari
Palembang dalam sejarah zaman Bahari
Kerajaan Sriwijaya megah berdiri

Yang terhormat Timbalan Ketue Menteri Melake
Datuk Jamil Mukmin tidak disangka
Berkenan hadir bertatapan muke
Berkat negare kite same-same merdeke

Datuk Tanseri Islail Husin yang terhormat
Sesepuh pendiri LAMS sekarang berhidmat

Lam alip adalah hurup awal kalimat
La Ilaha Ilallah mengandung nikmat
Yang terhormat Datuk Suhaili A.Rahman
Panjang umur zaman berzaman
Tanah betuah kampung halaman
Dapat berjumpe saling bersalaman

Datuk Tengku Syawal Ajis Dimejelis acare
Dari istana kampung Gelam Singapore
Puji dan syukur tidak terkire
Anak negeri Ketapang menyambut gembire

Datuk setia amanah negeri
Yang terhormat Huzrin Hood Bijak Bestari
Datang mengunjungi saudara sendiri
Mempererat silaturrahi batin zahiri

Lama Tak Besue Karya Zunaidi Aidi Tuan-Tuan

Assalamu'alaikum Warahmatullah.
Maaf sajak dikirim tidaklah indah.
Sekedar saye menyampaikan madah.
Syair gulung demikian sebagai petuah.

Saje saye panjang bertutur.
Jadi ampun maaf ngelantur.
Tapi sajak ini dibuat dengan jujur.
Semoge Tuan dan Puan yang bace tidak tertidur.

Awal bermule bacelah bismillah.
Sebagai pengakuan kebesaran Allah.
Demikian itu suatu ibadah.
Demikian syair gulung ini dianggap pula betuah.

Lama sengaje tidak bersua.
Semoga baik-baik sanak sekeluarga.
Ade waktu kapan kita berjumpa.
Ampun maaf lama tak berkirim berita.

Terkadang diri merase malu.
Dengan lamaknye tak ade bertamu.
Maklum kesibukan sudah tak tentu.
Banyak pula acare yang menunggu.

Doe dan harapan terhatur selalu.
Kepade Tuan dan Puan juga begitu.

Kepade Allah lah niat saye tuju
Tuan dan Puan dengan doe saye janganlah ragu.

Bile ade yang sedang susah.
Mudah-mudahan urusannye dipermudah.
Hilangkan segenap rase gundah.
Dekatkan diri selalu kepede Allah.

Kain kuning indah di mate.
Berbias cahaye menyilaukan muke.
Bersahaje hidup bertambah warne.
Ujung-ujungnye kain putih pula pembungkus kite.

Bagaimana kabar diri.
Kisah yang baik itulah yang dikabari.
Jangan ade yang sedang bersakit hati.
Tiade obatnye selain mempercepat mati.

Sehat badan sehatlah rage.
Sehat rage panjanglah nyawe.
Namun sebagai manusie.
Hidup mati di tangan Allah yang Maha Kuase.

Daun sirih hijau-hijauan.
Ranum dimakan pinang setandan.
Demikian dua jenis tanaman.
Menjadi nyaman hidup sekawan.

Heran sudah zaman sekarang.
Kawan dekat jauh di buang.
Kawan baru sudah di sayang.
Terpisahlah harapan kisah yang panjang

Hidup berkeluarga semoge rukun
Dengan tetangga jangan malah berdukun
Kepade Allah kite saling menuntun
Saye ingatkan dengan bait syair yang tersusun

Kisah baru menjadi kusam
Jika esok jadi aib di waktu malam
Bagaimanalah hati akan menjadi tentram
Make sesame diri jangan mendendam

Suare gendang bertalu-talu
Suare padi pecah ditumbuk alu.
Demikian hidup saling membantu.

Sehingge terdengar suare yang merdu.

Jangan salah diri ape lagi orang.
Diri seorang beratnye harus ditimbang
Sehingge tau kapan akan pulang.
Ke negeri akheratlah jalan yang panjang.

Ukur baju samakan badan.
Jangan memakai ukuran lawan.
Biar tau sakit dan nyaman.
Hidup kite jangan sok-sok'an.

Marah itu penyakit ati.
Tinggi darah sulit turun lagi.
Walau dengan care terapi.
Tetap saja hati tersakiti.
Ketawa bahagie saja.
Hidup lepas mengikuti tuntunan agama.
Jangan hidup mengada-ada.
Nanti bisa-bisa jadi binasa.

Bait-bait tersusun panjang.
Maklum ini nasehat yang usang.
Sekedar dapat untuk dipandang.
Haraplah diri ini menjadi tenang



Gambar 1. Pembacaan Syair Gulung di acara pernikahan
Sumber: Dokumentasi pribadi Zunaidi Tuan-Tuan



Gambar 2. Contoh Syair Gulung
Sumber: Dokumentasi pribadi

SIMPULAN

Syair Gulung pada awalnya hanyalah sebuah bentuk karangan atau disebut kengkarangan yang berada di Tanah Kayong, Tanah Tanjungpura yang sekarang bernama Kabupaten Ketapang. Ada juga yang menyebutnya syair layang karena isinya hanya selayang pandang. Lambat laun berubah menjadi syair gulung dikarenakan ditulis di atas kertas kemudian digulung dan disimpan di dalam paruh burung. Isinya berupa bait-bait kata yang mengandung nasehat dan petunjuk hidup kepada masyarakat Melayu. Dahulunya syair gulung dipakai oleh para da'i yang datang ke tanah Kayong atau Tanjungpura sebagai media dalam menyebarkan dakwah Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih IKIP PGRI Pontianak yang telah memberikan ijin penelitian, terima kasih kepada seluruh narasumber atas waktu dan kesediaannya membagikan ilmu dan pengetahuannya mengenai syair gulung. Pihak perpustakaan Kalimantan Barat, Perpustakaan BPNB Kalimantan, Perpustakaan Nasional atas kontribusinya untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Akmal. 2015. *Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam)*. Jurnal Dakwah Risalah. Ejournal.uin-suska.ac.id Vol 26, No.4.
- Anwar, Armansyah. 2015. *Syair Melayu Riau (Sebuah Tinjauan Makna dan Identitas)*. Jurnal Koba Volume 02, No.2 Oktober 2015.

- Latupapua. 2012. *Kapata Sastra Lisan di Maluku Tengah*. Maluku: Balai Pelestarian Budaya Maluku.
- Rampan, Koni Layun. 2014. *Perjalanan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Jati.
- Rahayu, D. 2011. *Analisis Struktur Kumpulan Syair Melayu Ketapang Karya Khairani K.* UNTAN: Tidak dipublikasi.
- Riza, Muhammad. 2010. *Internalisasi Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Sastra Melayu (Studi Syair Gulung Adat Budaya Melayu Tanah Kayung)*. Skripsi Sarjana, Fakultas Usluhuddin, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.